

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah sarana pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim, yang mampu mengembangkan seluruh potensi manusia agar menjadi lebih baik yang berbentuk jasmaniyah maupun rohaniah serta menumbuh suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta.

Karena manusia adalah makhluk pedagogik yaitu manusia yang membawa potensi mendapatkan pendidikan dan mendapat didikan sehingga mampu menjadi khalifah di bumi dan pengembangan kebudayaan, yang melengkapinya dengan berbagai macam kecakapan dan keterampilan sehingga dapat berkembang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia.¹

Pendidikan dalam arti luas segala pengalaman belajar yang dilalui peserta didik dengan segala lingkungan dan sepanjang hayat². Pendidikan adalah hak bagi seluruh warga Negara tanpa membedakan asal, status sosial, ekonomi maupun keadaan fisik seseorang termasuk anak yang berkelainan khusus hal ini selaras dengan hukum yang tertulis dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Bab VI pasal 32, yaitu:

- a. Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan

¹ Ali Mukhti, dkk, *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, Yogyakarta; Tiara Wacana, 1997, h. 237.

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta; Kalam Mulia, 2008, h. 17.

fisik, emosional, mental, sosial, dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa

- b. Pendidikan layanan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil dan mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi.
- c. Pelaksanaan ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dan ayat 2 yang telah ditetapkan dengan peraturan pemerintah.³

Dalam pandangan tujuan pendidikan nasional yang tertulis dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Bab VI pasal 32, proses belajar mengajar yang diselenggarakan di sekolah merupakan pusat pendidikan formal sebagai upaya untuk mengarahkan perubahan diri siswa tunagrahita secara terencana dengan baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik dalam interaksi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh beberapa komponen antara lain adalah pendidik, peserta didik, media belajar, materi pelajaran, metode, strategi belajar, sarana dan prasarana, lingkungan, dan berbagai komponen lain yang mendukung dalam proses pembelajaran serta usaha yang harus dilakukan untuk menumbuhkan kembang daya tarik dan semangat belajar bagi peserta didik terutama siswa-siswi yang memiliki kelainan mental.

Dalam proses pendidikan Islam, media pembelajaran mempunyai kedudukan yang sangat penting untuk mencapai berjalannya pembelajaran karena media menjadi sarana terpenting dalam penyampaian pembelajaran yang ada di setiap pelajaran. Tanpa media seorang pendidikan akan menjadi sulit untuk mengajar peserta didik dalam proses belajar mengajar yang efektif dan efisien dalam kegiatan mengajar.

³ Direktorat Jendral Pendidikan Islam RI, *Undang-Undang, No 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta, 2006. h. 23.

Sehingga dalam pembelajaran akan berlangsung jika media yang digunakan sangat efektif untuk membantu pendidik mengajar peserta didik. Media akan membantu guru berusaha membimbing atau mencontohkan pelajaran dengan baik dengan adanya media ini akan tercipta hubungan yang harmonis antara guru dengan peserta didik.

Aspek pendidikan merupakan aspek yang penting, dengan adanya Pendidikan Agama Islam maka anak akan mampu mendekatkan dirinya kepada Allah.⁴ Sebagaimana yang sudah tercantum dalam Hadist Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَلَّدِ الْحَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ.

رواه ابن ماجه^o

Pendidikan Agama Islam adalah mencetak generasi insan kamil, yaitu manusia yang utuh jasmani dan rohani, yang mempunyai kepribadian mulia, taat dan cinta kepada Allah serta selalu bersyukur dan bertaqwa kepada Allah. Begitu pula dengan pendidikan Islam mampu memberikan pelayanan kepada anak didik yang memang membutuhkan pelayanan khusus. Oleh sebab itu guru peka harus peka terhadap anak didik yang difabel khususnya tunagrahita. Peserta didik seperti ini juga berhak mendapatkan pembelajaran pendidikan Agama Islam (PAI).

⁴ Putra Haidar Dauly, *Pembelajaran Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta;Rineka Cipta,2009, h. 8-11.

⁵ HR Ibnu Majah Kitab Bukhari no 220 h. 1738.

Sebagai seorang guru bukan hanya mendidik dan sekedar memberikan pelajaran saja, seorang guru harus mampu memberikan aspek pengalaman dan keteladanan yang sangat berperan penting dalam membina dan mendidik anak terutama anak yang memiliki keterbelakangan mental, sebelum anak tersebut melakukannya seharusnya terlebih dahulu seorang guru mencontohkan hal tersebut serta mengamalkannya dalam ruang lingkungan sekolah.⁶

Keteladanan seorang guru merupakan suatu cara dimana guru langsung, memberi contoh perbuatan sesuai dengan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga siswa perlahan mampu meneladani bagaimana sikap yang ditunjukkan oleh guru, baik saat pelajaran maupun diluar pelajaran. Keteladanan seorang guru sangat penting, karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan efektif yang terwujud dalam tingkah laku.

Pada mulanya istilah anak cacat digunakan untuk menyebutkan seorang anak yang mempunyai satu atau lebih kelainan yang dimiliki pada diri anak tersebut baik kelainan fisik, kelainan tingkah laku. Kemudian Sub Direktorat Pembinaan SDLB menetapkan istilah anak luar biasa untuk mengganti istilah anak cacat tersebut karena dianggap terlalu kasar dan dapat merusak perasaan anak yang bersangkutan.

Dalam Agama Islam tidak ada perbedaan hak belajar baik yang cacat atau yang normal. Semuanya berhak mendapatkan pendidikan sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya, jadi hak setiap orang mendapatkan pendidikan yang sama. Pada hakikatnya pendidikan antara anak normal dan anak yang tidak normal tentu

⁶ Syaiful Bahri Djarmah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta; Rineka Cipta, 2002, h. 53-69.

sangatlah berbeda. Namun hal ini tidak menjadi masalah untuk meningkatkan mutu pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan. Salah satu anak berkebutuhan khusus tersebut adalah anak penyandang tunagrahita.

Istilah Tunagrahita digunakan untuk siswa yang mengalami cacat pikiran atau lemah daya pikir hingga idiot. Anak-anak tunagrahita mempunyai tingkatan dan IQ yang berbeda yaitu dari ringan, sedang, dan tinggi. Anak tunagrahita yang ringan ini mempunyai kemampuan untuk di didik dalam membaca, menulis, berhitung sederhana. Kebutuhan pembelajaran anak tunagrahita berlainan dengan anak normal lainnya sekalipun tunagrahita ringan cara pembelajaran dan media belajarnya juga berbeda dari tingkat kemahirannya dan kemampuan generalisasi dan transfer, serta minat terhadap tugas belajar.⁷

Dalam perkembangannya timbul lah istilah lain yaitu anak berkelainan atau anak tuna. Dalam buku yang berjudul *Lexiana Universal Encyclopedia* dijelaskan bahwa pengertian anak luar biasa atau istilah keturunan digunakan untuk menunjukkan adanya kerusakan fisik atau kelemahan mental yang mengakibatkan keterbatasan bagi mereka dalam melakukan aktivitas.⁸

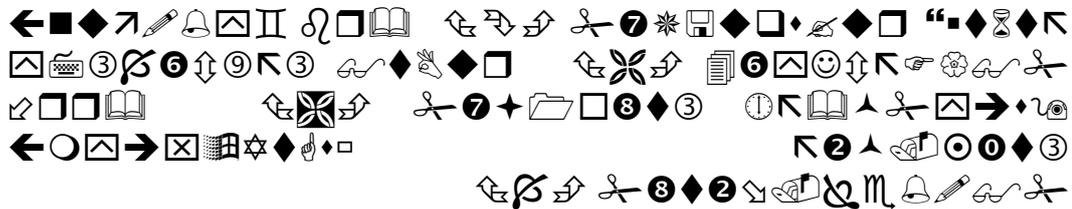
Kurikulum PLBN (Pendidikan Luar Biasa Negeri) disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik yang menyandang kelainan fisik atau mental dan kelainan perilaku, kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai

⁷ Debdikbud, *Petunjuk Penyelenggaraan SDLB*, Jakarta;Proyek Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2003, h. 18.

⁸ Wardani *Pengantar Pendidikan Luar Biasa Modul*, Jakarta;Universitas Terbuka,,2006, h. 21-22.

dengan jenis dan tingkat kelainan serta jenjang satuan pendidikan.⁹ Seperti firman

Allah yang tertera dalam surah Abasa ayat 1-4 yaitu:



Adapun asbabun nuzul pada ayat di atas yaitu dari Imam at-Tirmidzi dan al-Hakim meriwayatkan dari 'Aisyah yang berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Ibnu Ummi Maktum yang buta yang datang kepada Rasulullah saw. sambil berkata: "Berilah nasihat kepadaku ya Rasulullah." Bertepatan saat itu Rasulullah tengah berbincang dengan seorang pembesar kaum musyrik. Rasulullah mengabaikan permintaan sahabat tersebut, sebaliknya beliau melanjutkan perbincangannya dengan pembesar musyrik tersebut. Beliau antara lain berkata kepada pembesar musyrik itu, "Apakah ada yang salah dari seruan saya?" Orang itu menjawab, "Tidak." Tidak lama berselang, turunlah ayat ini.

Media pembelajaran untuk anak keterbelakangan mental ini bertujuan mengembangkan kemampuan kehidupan lahir batin yang layak. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut pemerintah mendirikan lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran kepada warganya, tanpa membedakan orang yang normal fisik maupun orang yang mempunyai kelainan.

Dengan adanya siswa anak berkebutuhan khusus tentu akan memerlukan perhatian yang secara khusus, terkadang bisa membuat guru membuat

⁹ Depdikbud, *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa, Landasan, Program Pengembangan*, Jakarta, 2000, h 6.

perancangan pembelajaran yang berbeda dengan anak normal lainnya dengan tujuan dan kompetensi yang diharapkan agar anak berkebutuhan khusus dapat menikmati dan memahami pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu dalam menetapkan materi dan tujuan serta metode dan media pembelajaran yang digunakan, tak lupa guru agama mempertimbangkan kemampuan anak atau terlebih nya pada tahun awal masuk sekolah diadakannya assesment terhadap siswa yang baru masuk sekolah agar para guru bisa membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dan membuat materi sesuai dengan kemampuan anak tersebut.

SDLB Negeri Pelambuan Banjarmasin adalah lembaga pendidikan formal bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan fisik dan mental. Berdasarkan data observasi yang pengamat lakukan bahwa guru agama yang ada di SDLB Negeri Pelambuan Banjarmasin mereka mempunyai kurikulum dan strategi tersendiri untuk menangani anak tunagrahita yang ada di SDLB Negeri Pelambuan Banjarmasin.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, menurut penulis pembelajaran Pendidika Agama Islam merupakan pembelajaran yang sangat penting untuk menunjang pembentukan pribadi pada diri anak terutama peserta didik yang mempunyai kelainan, oleh karena itu penulis tertarik meneliti lebih jauh terhadap SDLB Negeri Pelambuan yang menyelenggarakan pelajaran pendidikan Agama Islam dengan mengangkat judul: **“Implementasi Pembelajaran PAI dengan Media *Flashcard* pada Anak Tunagrahita di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Pelambuan Banjarmasin”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas dapatlah dirumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Media *Flashcard* pada anak Tunagrahita di SDLB Negeri Pelambuan Banjarmasin meliputi:

1. Proses Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan media *flashcard* di SDLB Negeri Pelambuan Banjarmasin.
2. Faktor pendukung dan penghambat Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan media *flashcard* di SDLB Negeri Pelambuan Banjarmasin.

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan proses Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan media *flashcard* di SDLB Negeri Pelambuan Banjarmasin.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan media *flashcard* di SDLB Negeri Pelambuan Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

1. Secara umum penelitian ini bisa bermanfaat dan berkembang dalam ilmu khususnya dalam ilmu Pendidikan Agama Islam dalam proses Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan Media *Flashcard* untuk anak tunagrahita

2. Sebagai sumbangan pemikiran informasi dan masukan dan tambahan ilmu pengetahuan baru tentang Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
3. Untuk memperkaya khazanah perpustakaan khususnya perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.

E. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pemahaman mengenai istilah yang terdapat pada judul di atas, maka penulis merasa membuat penegasan judul sebagai berikut:

1. Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana implementasi bisa diartikan menjadi penerapan. Majone dan Wildavsky mengemukakan implementasi sebagai evaluasi. Menurut Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan.¹⁰

Jadi Implementasi yang dimaksud di sini adalah pelaksanaan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam rangka proses bimbingan dan asuhan pada materi pelajaran yang diperoleh ketika belajar oleh peserta didik khususnya tunagrahita.

¹⁰ Nurdin Usman. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2002, h.70.

2. Flashcard

Flashcard adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar yang berukuran 25X30 cm. Gambar-gambar yang dibuat menggunakan tangan atau foto atau memanfaatkan gambar atau foto yang sudah ada yang ditempelkan pada lembar-lembar flash card. gambar-gambar yang ada pada flash card merupakan rangkaian pesan yang disajikan dengan keterangan setiap gambar yang di cantumkan pada bagian belakang kartu.

Dapat disimpulkan bahwa media *Flashcard* ini adalah media khusus untuk membantu dalam pemahaman dalam pembelajaran peserta didik anak berkebutuhan khususnya anak tunagrahita.

3. Tunagrahita

Anak luar biasa yang tergolong tunagrahita adalah anak yang mengalami kelainan atau hambatan dalam hal kemampuan intelegansi yang berada dibawah rata-rata normal. Karakteristik anak tunagrahita dapat dilihat dari segi fisik atau penampilan hampir sama dengan anak normal, namun kematangan motorik mereka lambat dan koordinasi gerak yang kurang. Kemampuan intelegensi anak tunagrahita ini meliputi :

- 1) Anak tunagrahita ringan (IQ 50-70)
- 2) Anak tunagrahita sedang (IQ 30-50)

3) Anak tunagrahita berat dan sangat berat (IQ kurang dari 30)¹¹

Jadi yang dimaksud dengan Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Media *Flashcard* pada Anak Tunagrahita ringan dalam penelitian ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk kelas III C dan IV A di SDLB Negeri Pelambuan Banjarmasin.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian bagi anak tunagrahita memang telah banyak diteliti dan dilakukan oleh para akademisi dan praktisi pendidikan luar biasa. Khususnya dengan pembelajaran untuk anak tunagrahita. Ainun Jariah pada tahun 2016 “Pembelajaran Akhlak terhadap Anak Tunagrahita di SMPLB Keraton Martapura Kabupaten Banjar”, di sini diungkapkan bahwa pelaksanaan guru dan persiapan guru sudah cukup baik akan tetapi pengelolaan dan evaluasi tidak cukup bagus karena IQ mereka di bawah rata-rata. Maka di sini diperlukan motivasi yang lebih banyak untuk anak tunagrahita di sana.¹²

Nisa Azkia pada tahun 2015 “Pembelajaran Aspek Fiqih Pada Anak Tunagrahita di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (Unit Pelayanan Tingkat Daerah Sekolah Luar Biasa – C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan)”,

¹¹ Wardani, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, Jakarta, Universitas Terbuka, 2006, h. 23-24.

¹² Ainun Jariah, Pembelajaran Akhlak terhadap Anak Tunagrahita di SMPLB Keraton Martapura Kabupaten Banjar, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, 2016.

di sini diungkapkan bahwa semua anak berhak mendapatkan pendidikan Islam secara merata tanpa memandang keterbatasan mereka (anak tunagrahita).¹³

Imam Tuharudin pada tahun 2015 “Pembelejaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Banjarmasin (Studi SMALB dan SLTA Inklusi)”, di sini diungkapkan bahwa metode dalam pengajaran yang disampaikan oleh guru sudah cukup baik dan adapun kendala yang didapatkan dalam pembelajaran tersebut adalah waktu yang membatasi dalam pembelajaran sehingga anak disitu kurang memahami pembelajaran karena keterbatasannya waktu.¹⁴

Selanjutnya untuk peneliti yang memakai media flashcard pada anak tunagrahita juga sudah banyak diteliti oleh para peneliti sebelum saya. Ade Satriana pada tahun 2013 “Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan 1 sampai 5 melalui Media *Flashcard* bagi Siswa Tunagrahita”. Di sini diungkapkan oleh peneliti 6 dari 12 anak tunagrahita lebih menyukai dan lebih memahami berhitung dengan media flashcard dari pada menghitung dengan menggunakan jari.¹⁵

Dede Ende Abdurrahman pada tahun 2012 “Penggunaan Media *Flashcard* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Tunagrahita pada Bidang

¹³ Nisa Azkia, Pembelajaran Aspek Fiqih Pada Anak Tunagrahita di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (Unit Pelayanan Tingkat Daerah Sekolah Luar Biasa – C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan), *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, 2015

¹⁴ Imam Tuharudin, Pembelejaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Banjarmasin (Studi SMALB dan SLTA Inklusi), *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, 2015.

¹⁵ Ade Satriana, Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan 1 sampai 5 melalui Media *Flashcard* bagi Siswa Tunagrahita, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, 2013.

Studi Bahasa Indonesia Di Kelas III SDLB”, di sini diungkapkan oleh peneliti bahwa IQ anak tunagrahita kurang pada rata-rata sehingga anak tersebut dapat menggunakan media ini setelah 4 sampai 5 kali ulang.¹⁶

Triyono pada tahun 2013 “Penggunaan Tehnik Make Match dengan Media *Flashcard* dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Aksara Jawa Siswa Tunagrahita” di sini peneliti mengungkapkan bahwa meningkatkan kemampuan untuk membaca huruf aksara juga harus menggunakan media ini karena keterbatasannya anak.

Wawan Koyan pada tahun 2012 “Penerapan Metode Bilingual Berbantu Media *Flashcard* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Inggris Anak Tunagrahita Di SMP Saiwa Dharma Singaraja”. Di sini peneliti mengungkapkan bahwa anak tunagrahita mempunyai banyak kelebihan akan tetapi hanya saja IQ nya yang kurang dari rata-rata untuk memahami bahasa untuk pembelajarannya sendiri.

Selanjutnya untuk judul yang diteliti adalah Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Media *Flashcard* pada Anak Tunagrahita di SDLB Negeri Pelambuan Banjarmasin. Jika peneliti lain meneliti metode dan hanya membahas tentang pembelajaran fiqih saja, berbeda halnya dengan saya yang akan meneliti tentang anak tunagrahita ringan, bagaimana pelaksanaan anak belajar dengan media *flashcard* pada materi Pendidikan Agama Islam di SDLB

¹⁶ Dede Ende Abdurrahman, Penggunaan Media *Flashcard* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Tunagrahita pada Bidang Studi Bahasa Indonesia Di Kelas III SDLB, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, 2012.

Negeri Pelambuan Banjarmasin. Di sini peneliti akan mengungkapkan bahwa pentingnya Pendidikan Agama Islam pada anak SDLB maupun anak normal lainnya terlebih pada zaman sekarang, mungkin Pendidikan Agama Islam sangatlah minim dikalangan anak-anak tersebut.

G. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendorong penulis untuk memilih judul diatas adalah :

1. Pembelajaran pendidikan Agama Islam wajib diberikan kepada setiap peserta didik termasuk anak tunagrahita.
2. Media *Flashcard* adalah salah satu media yang dapat memudahkan pembelajaran untuk anak tunagrahita.
3. SDLB Negeri Pelambuan Banjarmasin termasuk salah satu sekolah yang cukup lama berdiri, dan memiliki pelayanan yang baik bagi setiap siswa yang menerima pembelajaran pendidikan Agama Islam.

H. Sistematika Penulisan

Penulis memberikan sistematika yang berfungsi sebagai pedoman penyusun laporan penelitian, sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, alasan memilih judul, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan teoritis yang berisikan pengertian implementasi, pengertian pembelajaran, pengertian pendidikan Agama Islam, pengertian media, pengertian anak tungrahita.

Bab III metode penelitian yang berisi pendekatan penelitian, penyajian data, dan analisis data. Subjek dan objek penelitian, data, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan analisis data dan prosedur data.

Bab IV laporan hasil penelitian berisi tentang hasil penelitian yang dilakukan penulis berupa gambaran singkatan lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data penelitian yang didapat.

Bab V penutup yang berisikan memuat kesimpulan, saran dan kata pentup.